Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBASIS ETNOPEDAGOGI MARSIALAP ARI

Mona Vebyani[1], Murni Ati[2], Hainur Insani[3], Anita Adinda[4]
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
monavebyani02@gmail.com[1], murniati0225@gmail.com[2], hainur578@gmail.com[3], anitaadinda@uinsyahada.ac.id[4]

ABSTRACT

This study aims to improve students' understanding of Pancasila values through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach based on the ethnopedagogy of the Marsialap Ari tradition, a rotating mutual cooperation (gotong royong) practice characteristic of the people of South Tapanuli. This research is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Taggart model, conducted in two cycles with 21 students as subjects. Data were collected through learning achievement tests for the cognitive domain and observation sheets for the affective domain, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results show that the class average score increased from 60.95 in the pre-cycle to 70.71 in Cycle I and 83.81 in Cycle II. Classical mastery rose from 23.81% to 42.86% and then 90.48%, exceeding the success indicator of 85%. In the affective domain, the average attitude achievement increased from 66.19% (fair category) in Cycle I to 90.48% (very good category) in Cycle II. The improvements made in Cycle II, namely heterogeneous groups, group rewards, and interactive animated videos, were able to address the obstacles found in Cycle I. Thus, the CTL approach based on Marsialap Ari ethnopedagogy is effective in improving students' understanding of Pancasila values, although these findings cannot yet be generalized because the study was conducted in a single class without a comparison group.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Ethnopedagogy, Marsialap Ari, Pancasila Values, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis etnopedagogi tradisi Marsialap Ari, yaitu tradisi gotong royong bergiliran khas masyarakat Tapanuli Selatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 21 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar untuk ranah kognitif dan lembar observasi untuk ranah afektif, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 60,95 pada prasiklus menjadi 70,71 pada Siklus I dan 83,81 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal naik dari 23,81% menjadi 42,86% dan 90,48%, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Pada ranah afektif, rata-rata capaian sikap meningkat dari 66,19% (kategori cukup) pada Siklus I menjadi 90,48% (kategori sangat baik) pada Siklus II. Perbaikan pada Siklus II, yaitu kelompok heterogen, penghargaan kelompok, dan video animasi interaktif, mampu mengatasi kendala Siklus I. Dengan

demikian, pendekatan CTL berbasis etnopedagogi Marsialap Ari efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa, meskipun temuan ini belum dapat digeneralisasi karena dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Etnopedagogi, Marsialap Ari, Nilai Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Vebyani *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dibentuk kepribadian, moral, dan karakternya agar mampu menghadapi tantangan zaman (Nursalim et al., 2026). Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman utama penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Pada masa sekarang, sistem pendidikan di Indonesia mengimplementasikan kurikulum merdeka, di mana pembelajaran dirancang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Anwar et al., 2025). Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafal, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam upaya mencapai tujuan kurikulum tersebut, keberhasilan pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh profesionalisme guru, terutama dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran (Syihabuddin & Erlina, 2026). Pendekatan pembelajaran adalah jembatan utama bagi guru untuk menyampaikan materi agar dapat diterima, dipahami, dan

diaplikasikan dengan baik oleh siswa (Mikdar et al., 2024). Pemilihan pendekatan yang tepat akan mengubah suasana kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru memilih pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teks buku semata, melainkan pendekatan yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mendekatkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari anak, sehingga apa yang dipelajari di sekolah terasa relevan dan mudah diaplikasikan dalam lingkungan sosial mereka.

Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan di SDN 100216 Unit Baru Pardomuan, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas khususnya pada siswa Kelas V SD sering kali masih dihadapkan pada berbagai kendala. Pembelajaran umumnya masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang membuat siswa pasif. Materi Pancasila sering kali dianggap sebagai hafalan abstrak belaka, sehingga siswa kesulitan memahami makna implisit dari setiap sila. Akibatnya, pemahaman kognitif siswa masih rendah, dan kesenjangan antara teori di buku dengan sikap sehari-hari (seperti kerja sama, kepedulian, dan keadilan) masih sering dijumpai dalam interaksi antar siswa di kelas maupun disekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi pemecahan yang tepat, yaitu dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kamuntuan et al., 2026; Sari et al., 2026; Telaumbanua, 2025). Pendekatan ini dipadukan dengan kearifan lokal melalui Etnopedagogi tradisi *Marsialap Ari*, yaitu tradisi gotong royong tolong-menolong secara bergiliran yang sudah mendarah daging dalam kegiatan pertanian dan kehidupan sosial masyarakat Tapanuli Selatan (Oktovia & Ritonga, 2025). Dalam praktiknya, *Marsialap Ari* dilakukan secara sukarela di mana sekelompok warga

bekerja sama menggarap ladang atau sawah milik salah satu warga secara bergantian tanpa imbalan materi, melainkan diikat oleh rasa persaudaraan dan asas timbal-balik. Tradisi ini kaya akan nilai-nilai luhur, seperti kebersamaan, musyawarah menentukan jadwal kerja, rasa keadilan, serta saling menghargai tanpa membedakan status sosial. Solusi ini juga diperkuat oleh Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar menjadi sangat bermakna apabila siswa membangun pemahamannya secara aktif melalui interaksi sosial dan budaya di sekitarnya (Putri et al., 2026). Dengan memadukan *Contextual Teaching And Learning* dan tradisi *Marsialap Ari*, siswa dapat menjembatani materi abstrak Pancasila dengan pengalaman nyata yang hidup di lingkungan budayanya sendiri.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbasis etnopedagogi *Marsialap Ari* ini memiliki kelebihan yang luar biasa. Melalui tradisi tolong-menolong dalam bertani dan bermasyarakat yang ada di Tapanuli Selatan, siswa tidak lagi belajar nilai Pancasila secara abstrak. Siswa diajak mengalami, mengamati, dan mempraktikkan langsung nilai kebersamaan (Sila ke-3), musyawarah (Sila ke-4), dan keadilan sosial (Sila ke-5) melalui aktivitas yang sangat lekat dengan kehidupan keseharian orang tua dan lingkungan masyarakat mereka sendiri.

Meskipun demikian, jika dilihat dari *gap* (kesenjangan) yang ada, potensi besar yang tersimpan dalam kearifan lokal tradisi *Marsialap Ari* di Tapanuli Selatan selama ini belum banyak diintegrasikan secara optimal ke dalam perangkat dan model pembelajaran formal di ruang-ruang kelas sekolah dasar, khususnya untuk membelajarkan materi Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaplikasian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang secara khusus diintegrasikan dengan muatan lokal Etnopedagogi tradisi *Marsialap Ari* khas Tapanuli Selatan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan seluruh uraian dan latar belakang permasalahan di atas,

maka peneliti merasa sangat penting untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa, dengan mengangkat judul: "Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Berbasis Etnopedagogi Marsialap Ari di Kelas V SDN 100216 Unit Baru Pardomuan".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnopedagogi tradisi *Marsialap Ari*. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 100216 Unit Baru Pardomuan dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Desain penelitian menggunakan model siklus kolaboratif partisipatif dari Kemmis dan Taggart, yang secara garis besar meliputi tahapan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*), yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam dua siklus. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar untuk mengukur ranah kognitif dan lembar observasi untuk mengukur ranah afektif yaitu sikap siswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan dari prasiklus hingga akhir siklus tindakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada Kelas V SDN 100216 Unit Baru Pardomuan dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan difokuskan pada peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnopedagogi tradisi *Marsialap Ari*. Data penelitian dihimpun dari tes hasil belajar (ranah kognitif) dan lembar observasi sikap (ranah afektif). Keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua indikator, yaitu nilai siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil penelitian disajikan secara berurutan mulai dari kondisi prasiklus,

Siklus I, Siklus II, dan hasil observasi sikap, kemudian dibahas pada bagian pembahasan.

1. Kondisi Awal Prasiklus

Pada tahap prasiklus, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berlangsung secara konvensional dengan dominasi metode ceramah. Hasil tes awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih rendah. Nilai rata-rata kelas hanya 60,95 dengan rentang nilai 40–80. Dari 21 siswa, hanya 5 siswa (23,81%) yang mencapai KKM, sedangkan 16 siswa (76,19%) belum tuntas. Capaian ini masih sangat jauh dari target ketuntasan klasikal 85%, sehingga diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran. Rekapitulasi nilai seluruh siswa pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Gambar 1.

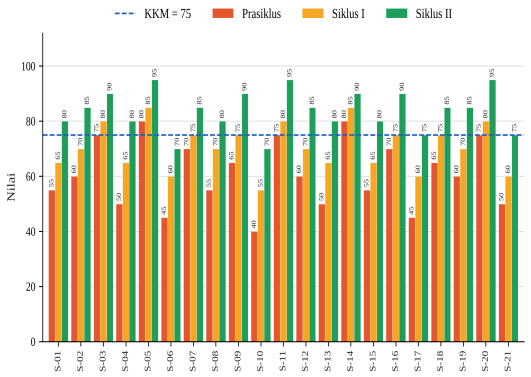

Gambar 1. Nilai Tes Kognitif Setiap Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I, guru menerapkan pembelajaran CTL dengan mengenalkan tradisi *Marsialap Ari* kepada siswa, kemudian mengaitkan nilai kebersamaan (Sila ke-3), musyawarah (Sila ke-4), dan keadilan sosial (Sila ke-5) dengan praktik tradisi tersebut. Hasil *post-test* I menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 60,95 menjadi 70,71 (naik 9,76 poin). Seluruh siswa mengalami kenaikan nilai, dengan peningkatan antara 5 sampai 15 poin. Jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 5 menjadi 9 siswa (42,86%), sedangkan 12 siswa (57,14%) masih berada di bawah KKM.

Meskipun terdapat peningkatan, ketuntasan klasikal sebesar 42,86% belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Berdasarkan refleksi Siklus I, ditemukan tiga kendala utama, yaitu (1) pembagian kelompok kerja kurang seimbang sehingga dominasi siswa yang pandai masih terjadi, (2) siswa belum sepenuhnya mensimulasikan nilai gotong royong *Marsialap Ari*

dalam diskusi, dan (3) bimbingan guru terhadap siswa yang lambat belajar belum optimal.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi tersebut, tindakan pada Siklus II difokuskan pada perbaikan manajemen kelompok melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian penghargaan kelompok, serta penayangan video animasi interaktif tentang tradisi *Marsialap Ari*.

Hasil *post-test* II menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 83,81 (naik 13,10 poin dari Siklus I dan 22,86 poin dari prasiklus) dengan rentang nilai 70–95. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 siswa (90,48%), sedangkan 2 siswa (9,52%) belum mencapai KKM. Karena ketuntasan klasikal sebesar 90,48% telah melampaui indikator keberhasilan (≥ 85%), penelitian dihentikan pada Siklus II. Perbandingan hasil antartahap disajikan pada Gambar 2.

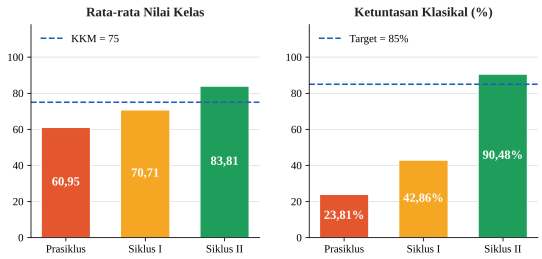

Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

4. **Hasil Observasi Sikap/Perilaku Siswa (Ranah Afektif)**

Pengamatan sikap dilakukan selama proses pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II menggunakan lembar observasi dengan lima indikator perilaku yang mewakili kelima sila Pancasila dan diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisi *Marsialap Ari*. Setiap indikator dinilai dengan skor maksimal 4. Hasil observasi disajikan pada Gambar 3.

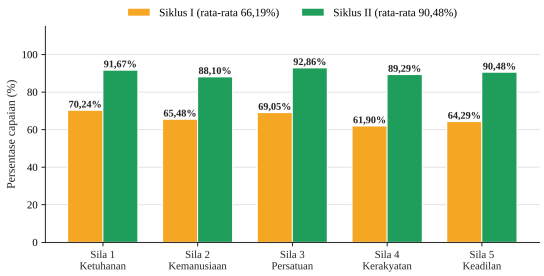

Gambar 3. Persentase Capaian Indikator Sikap/Perilaku Nilai Pancasila Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Secara rinci, capaian kelima indikator pada Siklus I berturut-turut adalah 70,24% (Sila ke-1), 65,48% (Sila ke-2), 69,05% (Sila ke-3), 61,90% (Sila ke-4), dan 64,29% (Sila ke-5). Pada Siklus II, capaian tersebut meningkat menjadi 91,67% (Sila ke-1), 88,10% (Sila ke-2), 92,86% (Sila

ke-3), 89,29% (Sila ke-4), dan 90,48% (Sila ke-5). Dalam skala 4, rata-rata skor indikator naik dari kisaran 2,48–2,81 pada Siklus I menjadi 3,52–3,71 pada Siklus II.

Rata-rata pencapaian sikap afektif siswa meningkat dari 66,19% (kategori cukup) pada Siklus I menjadi 90,48% (kategori sangat baik) pada Siklus II, atau naik 24,29 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator. Pada Siklus I, capaian indikator berada pada kisaran 61,90–70,24%, dengan capaian terendah pada Sila ke-4 (mendengarkan pendapat dan aktif bermusyawarah). Pada Siklus II, capaian indikator naik ke kisaran 88,10–92,86%, dengan capaian tertinggi pada Sila ke-3 (mau bekerja sama tanpa membeda-bedakan).

Peningkatan terbesar terjadi pada Sila ke-4 (27,39 poin) dan Sila ke-5 (26,19 poin), disusul Sila ke-3 (23,81 poin), Sila ke-2 (22,62 poin), dan Sila ke-1 (21,43 poin).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnopedagogi tradisi *Marsialap Ari* efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa Kelas V SDN 100216 Unit Baru Pardomuan. Pada ranah kognitif, nilai rata-rata kelas naik dari 60,95 (prasiklus) menjadi 70,71 (Siklus I) dan 83,81 (Siklus II), sedangkan ketuntasan klasikal naik dari 23,81% menjadi 42,86% dan 90,48%. Pada ranah afektif, rata-rata capaian sikap naik dari 66,19% menjadi 90,48%. Dengan demikian, indikator keberhasilan ketuntasan klasikal ≥ 85% tercapai pada Siklus II.

A. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Peningkatan hasil belajar berlangsung bertahap dan konsisten. Seluruh siswa mengalami kenaikan nilai pada setiap siklus, yaitu 5–15 poin per siklus dan 10–30 poin secara keseluruhan dari prasiklus ke Siklus II. Kenaikan rata-rata pada Siklus II (13,10 poin) lebih besar daripada Siklus I (9,76 poin), dan ketuntasan klasikal meningkat 47,62 poin dari 42,86% menjadi 90,48%. Dari 12 siswa yang belum tuntas pada Siklus I, 10 siswa berhasil mencapai KKM pada Siklus II. Pola ini menunjukkan bahwa Siklus I berfungsi sebagai tahap pengenalan dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran kontekstual, sedangkan perbaikan tindakan pada Siklus II mampu mengatasi

kelemahan yang ditemukan pada refleksi.

B. Perbaikan Tindakan pada Siklus II

Siklus II diperlukan karena ketuntasan klasikal pada Siklus I (42,86%) belum mencapai kriteria yang ditetapkan (85%). Kelemahan pada Siklus I berkaitan dengan pembagian kelompok yang kurang seimbang, belum utuhnya simulasi nilai gotong royong, dan belum optimalnya bimbingan terhadap siswa yang lambat belajar. Perbaikan pada Siklus II diarahkan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Pembentukan kelompok heterogen memungkinkan siswa yang lebih mampu membantu temannya sehingga dominasi satu atau dua siswa berkurang. Penghargaan kelompok mendorong tanggung jawab bersama atas keberhasilan kelompok, yang sejalan dengan asas timbal-balik dalam *Marsialap Ari*. Adapun video animasi interaktif membantu siswa memvisualisasikan praktik tradisi tersebut secara lebih konkret sehingga nilai gotong royong lebih mudah dihayati. Namun, kontribusi masing-masing tindakan tidak diuji secara terpisah, sehingga peningkatan hasil dipahami sebagai pengaruh gabungan dari seluruh perbaikan tersebut.

C. Keterkaitan dengan Teori Konstruktivisme Sosial dan Komponen CTL

Secara teoretis, hasil ini selaras dengan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun siswa secara aktif melalui interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam kerja kelompok heterogen, siswa yang lebih mampu berperan sebagai pendamping sehingga temannya dapat mencapai pemahaman yang belum tercapai jika belajar sendiri (*zone of proximal development*). Tradisi *Marsialap Ari* juga memuat prinsip yang sejalan dengan komponen CTL, yaitu konstruktivisme (pemahaman dibangun dari pengalaman budaya siswa sendiri), masyarakat belajar (kerja sama bergiliran dan timbal-balik), serta pemodelan (praktik gotong royong yang dapat diteladani). Dengan demikian, *Marsialap Ari* berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang mengubah nilai-nilai Pancasila dari hafalan abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah dihayati.

D. Perkembangan Sikap Siswa (Ranah Afektif)

Peningkatan sikap afektif berjalan seiring dengan peningkatan hasil belajar kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mulai tampak dalam perilaku selama pembelajaran, sehingga kesenjangan antara teori dan sikap sehari-hari yang menjadi masalah awal penelitian ini mulai terjembatani. Indikator yang berkaitan langsung dengan nilai tradisi *Marsialap Ari*, yaitu kerja sama (Sila ke-3), musyawarah (Sila ke-4), dan keadilan (Sila ke-5), mengalami peningkatan paling besar (23,81–27,39 poin) dibandingkan indikator Sila ke-1 dan ke-2 (21,43–22,62 poin). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis tradisi gotong royong paling kuat memengaruhi perilaku yang dipraktikkan langsung dalam kegiatan kelompok, meskipun selisih antarindikator relatif kecil dan seluruh indikator pada akhirnya mencapai lebih dari 88%.

E. Siswa yang Belum Tuntas dan Keterbatasan Penelitian

Pada akhir Siklus II masih terdapat dua siswa (S-06 dan S-10) yang belum tuntas dengan nilai masing-masing 70, atau 5 poin di bawah KKM. Keduanya tetap mengalami peningkatan yang berarti dibandingkan prasiklus, yaitu 25 poin (dari 45) dan 30 poin (dari 40), tetapi masih memerlukan pendampingan lanjutan, misalnya pembelajaran remedial dan bimbingan individual. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada satu kelas berjumlah 21 siswa tanpa kelompok pembanding, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi dan pengaruh faktor lain di luar tindakan tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Penelitian lanjutan dapat menguji pendekatan ini pada kelas atau sekolah lain serta mengintegrasikan kearifan lokal yang lain.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbasis Etnopedagogi Marsialap Ari efektif meningkatkan pemahaman nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 100216 Unit Baru Pardomuan. Pelaksanaan siklus II terbukti mampu menyelesaikan kendala pada siklus I, menghasilkan peningkatan ketuntasan klasikal kognitif dari 23,81% (prasiklus) menjadi 42,86%

(siklus I), dan mencapai puncak keberhasilan sebesar 90,48% (siklus II). Sejalan dengan itu, perkembangan sikap afektif siswa mencapai kategori sangat baik dengan rata-rata 90,48%.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *18*(1), 13–20. https://journal.unib.ac.id/pgsd/article/view/39501/16840

Kamuntuan, E., Langi, B., & Pangemanan, M. (2026). Implementasi Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada Program Pendidikan yang Berfokus Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Manejemen, Kepemimpinan Dan Mutu Pendidikan*, *2*(2), 17–23. https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya/article/view/641/371

Mikdar, W. S., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 813–820. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929131

Nursalim, N., Nadilanasir, F., Amelia, L., & Alya, A. N. (2026). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Krisi Moral Generasi Muda. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 780–790. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.46920

Oktovia, D., & Ritonga, S. (2025). Interaksi Sosial dan Kerukunan di Sipirok Tapanuli Selatan. *Jurnal Penelitian Ilmu SOsial Dan Keagamaan Islam*, *22*(2), 81–96. https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx

Putri, A., Fuad, M. Z., Ismaya, S. D., & Abu, M. Y. (2026). Pendekatan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, *4*(3), 424–441. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i3.2398

Sari, W., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2026). Contextual Teaching And Learning (CTL) : Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya Pada Pembelajaran Matematika. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(1). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3442

Syihabuddin, W., & Erlina, S. (2026). Peran Guru Sebagai Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i3.57906

Telaumbanua, M. R. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Contextual Teaching And Learnig (CTL). *Al-Tazkiyah: International Journal Islamic Education*, *1*(2), 18–32. https://jurnal.penerbitafasapustaka.com/index.php/altazkiyah/article/view/213/36

Vebyani, M., Husin, A., & Siregar, R. N. (2025). Penerapan Model Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD NO 100615 Sigalangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 893–906. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39486